BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian

1. Latar Belakang Komunitas Tarot

Banyak orang berpikir, *fortune telling* atau ramalan itu sesat, karena sang peramal sendiri menyebut ramalannya mutlak dan tidak bisa salah. Tetapi Orhacles, komunitas *fortune telling* pertama di Malang yang dibangun oleh Anton Triyono dan Ari Sinardi pada tahun 2008 ini beda. Awal mula nama Orhacles sendiri diketahui oleh peneliti melalui wawancara dengan praktisi tarot sekaligus ketua dari komunitas orhacles Anton Triyono yang pada saat wawancara pada malam hari di Kedai Kopi Tjankir 13 Jalan Cengger Ayam Malang. Kondisi di kedai itu sangat ramai karena banyak teman-teman dari komunitas orhacles yang datang untuk berdiskusi, sharing, belajar dan bahkan konsultasi. Sedangkan peneliti mengawali wawancara dan Anton menjawabnya sebagai berikut :
Mengapa nama komunitas ini orhacles? orhacles saya dapat dari kamus oxford yang artinya kuil persembahan dewa waktu, raja-raja dahulu pingin tahu masa depannya. mereka mengunjungi kuil tersebut, agar mengetahui hal yang belum terjadi di masa depan.(K:2d)

Komunitas ini bernama Orhacles, Orhacles sendiri diambil oleh Anton Triyono atau biasa dipanggil Kentang dan Ari Sinardi dengan latar belakang Orhacles dalam kamus oxford yang artinya adalah kuil persembahan dewa waktu. Hidup di dunia ini tidak akan lepas oleh waktu, waktu juga yang dapat membuat

manusia bahagia dan sedih, saat sukses maupun gagal dan masa depan adalah misteri, namun tetap dapat diantisipasi di masa sekarang, Walau segalanya tetap bergantung pada Tuhan. karena kartu tarot dan media ramal lain bertujuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di depan maka dibentuklah nama Orhacles sebagai nama komunitas tersebut.

Motto utama yang diangkat oleh Orhacles adalah : Jangan Percaya Dengan Peramal. Karena Meramal ataupun Konseling adalah suatu hal yang belum mutlak benar 100% semuanya bergantung pada klien sendiri karena manusia tetap bisa mengambil keputusan yang bisa merubah masa depannya namun di sisi lain juga masih ada Tuhan yang mengatur takdir dan segala kehidupan di dunia.

Ketidakmutlakan inilah yang ingin diangkat oleh Komunitas Orhacles dan menghapus stigma haram atau sesat yang selama ini terus dijustifikasikan oleh beberapa oknum. Anton berpendapat melalui media cetak Malang Post : *Kalau tarot yang berbasis ilmu analisis dan prediksi itu diharamkan, maka psikologi populer juga harusnya diharamkan. Karena tarot itu ilmu yang berkaitan erat dengan psikologi, tarot dapat membantu klien tidak lagi merasa galau lewat analisa tarot. Memang bukan rahasia umum ada oknum yang main klenik saat pakai tarot. Tetapi sejatinya tarot itu ilmu, bisa dipelajari, ada teorinya, sama seperti ilmu psikologi.*¹ Berangkat dari situ komunitas orhacles dibentuk sebagai suatu komunitas *fortune telling* yang menolak sifat kemistisan dari tarot karena tarot bisa dilogikakan, dan mampu menganalisa permasalahan klien serta memberi pilihan solusi buat klien.

¹ Malang Post / Minggu, 20 Mei 2013

2. Visi, Misi, dan Tujuan Komunitas Tarot.

Sebelum berbicara Visi, Misi dan Tujuan dari Komunitas Orhacles, maka alangkah baiknya menyimak wawancara peneliti dengan praktisi tarot Anton yang pada saat memasuki pertanyaan selanjutnya sesekali menghisap rokoknya dan menyeruput kopi hitam yang nikmat. Lantas peneliti bertanya terkait visi dan misi komunitas tersebut. Jawaban Praktisi adalah sebagai berikut : *Sebenarnya kalau ngomong visi dan misi ku gak terlalu detil ya, ya yang jelas kita gak pingin bikin organisasi yang terlalu formal.*(K:3a) *ya,, ya,,ya ku hanya ingin bikin suatu wadah atau paguyuban dan rumah buat siapa aja yang maw datang kesini, entah maw belajar tarot atau bagi temen-temen yang maw sharing-sharing tentang fortune telling, dan seputar kehidupan.*(K:3b)

Visi dan Misi komunitas ini menurut penjelasan Anton, memang menjawab kurang detail karena visi dan misi komunitas ini bukan visi dan misi yang harus tertulis seperti lembaga resmi, namun visi dan misi ini berjalan pada prakteknya mewadahi para pecinta tarot dan media ramal lain untuk sharing, belajar maupun konsultasi permasalahan. Hal tersebut dibuat memang untuk kemaslahatan bersama. Namun tujuan dari komunitas ini berdiri adalah untuk menjadi wadah bagi penggemar *fortune telling* di Malang, bukan hanya tarot namun media ramal lainnya.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan survei lokasi penelitian secara khusus sebagai langkah dari pra penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti telah cukup mengenal lapangan penelitian jauh hari sebelum dilaksanakan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan sejak peneliti belajar wacana kartu tarot dari buku pada saat peneliti masih kelas 2 SMA. Pada saat itu peneliti masih mencoba-coba untuk meramal ke beberapa saudara dan hasilnya mereka sungguh tertarik dengan ramalan peneliti. Pada saat menginjak tahun awal masuk semester 1 perkuliahan, peneliti sempat dikritik oleh salah satu teman bahwasannya ramalan itu tidaklah baik, karena tidak ilmiah serta dilarang oleh agama. Mulai dari situ peneliti berpikir dan mencoba mempositifkan kartu tarot dengan cara mencari referensi yang berkaitan dengan tarot dan psikologi. Pada akhirnya peneliti menemukan buku “Psikologi Tarot” karya Leonardo Rimba dan Audivax.

Bermula dari buku tersebut peneliti akhirnya membuat kesimpulan sementara bahwasannya tarot dan psikologi saling terkait satu sama lain, dari situ peneliti berpikir bahwa tarot berikutnya dapat dilogikakan dan dibuat risetnya baik dalam bidang ilmu filsafat, semiotika dan psikologi. Setelah membaca buku “Psikologi Tarot” peneliti mencoba melakukan konseling ke beberapa klien yang notabene klien tersebut adalah teman-teman dari orang tua, sampai pada akhirnya para klien tersebut merasa tertarik dan benar adanya solusi yang bisa menyelesaikan masalah klien-klien tersebut. Mengetahui hal tersebut peneliti berpikir kembali bahwasannya sungguh menarik apabila tarot dijadikan suatu media konseling yang resmi di bidang psikologi. Namun karena kurangnya

referensi dan informasi serta tempat penelitian yang benar-benar sesuai, peneliti *searching* di internet untuk mencari informasi, referensi, dan mencari lokasi tempat penelitian yang sesuai. Sampai pada akhirnya peneliti menemukan satu-satunya lokasi yang sesuai dan ada di Kota Malang, lokasi itu adalah komunitas orhacles, komunitas *fortune telling* yang mewadahi para pecinta *fortune telling* bukan hanya tarot namun media ramal lainnya.

Peneliti sangat antusias untuk masuk ke komunitas tersebut untuk melakukan penelitian sambil menambah wawasan peneliti tentang tarot. Selama kurun waktu kurang lebih 3 bulan peneliti mengikuti komunitas tersebut baik kegiatan diskusi, belajar tarot, hingga sharing-sharing. Peneliti masih merasa kurang puas untuk menambah referensi tentang psikologi tarot, sampai pada akhirnya peneliti menemukan buku-buku dan majalah yang berkaitan dengan tarot dan psikologi. Semakin banyaknya referensi, maka peneliti memulai pengambilan data di lokasi tempat komunitas orhacles biasanya berkumpul. Belum sampai disitu besoknya peneliti melakukan pengambilan data pada psikolog, tepatnya salah satu dosen psikologi UIN Malang untuk mengetahui sudut pandang tarot dari kaca mata psikolog, dan peneliti melakukan pengambilan data pada klien setelahnya.

Dalam pengambilan data-data tersebut, penulis menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, Hp untuk merekam dan memotret sebagai dokumentasi. Adapun tahapan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :

- a. Pengajuan judul pada dosen mata kuliah BPS (Bimbingan Penulisan Skripsi).
 - b. Observasi lokasi penelitian sebagai modal awal data lapangan.
 - c. Pembuatan Proposal Penelitian.
 - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing.
 - e. Melakukan ujian proposal.
 - f. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
 - g. Menentukan subyek penelitian.
 - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi :
 - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
 - b. Mengadakan observasi partisipan.
 - c. Melakukan wawancara sebagai subyek penelitian.
 - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.
 3. Tahap penyelesaian, meliputi :
 - a. Menyusun kerangka hasil penelitian.
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
 - c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
 - d. Penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang terlibat.

A. Paparan Data Penelitian

1. Seni Tarot Sebagai Media Konseling.

Berdasarkan pada fenomena para praktisi tarot yang dengan mudah membuat klien merasa tertarik dengan cara meramal dengan tarot sehingga menarik minat banyak klien yang ingin mengetahui permasalahan dan ingin menyelesaikan permasalahannya dengan teknik meramal klien secara kasarnya, secara tidak langsung para praktisi tarot yang mungkin mayoritas bukan dari bangku perkuliahan psikologi, namun secara prakteknya para praktisi telah melakukan konseling kepada klien dengan tarot yang membuat klien merasa tertarik. Monotonnya teknik konseling dalam psikologi yang selalu mengandalkan *face to face* saja tanpa variasi lain dalam konseling, mungkin membuat klien merasa jenuh terhadap konseling yang hanya itu-itu saja. Maka tidak heran banyak klien yang lebih membutuhkan kyai, praktisi, motivator hingga paranormal untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien daripada psikolog sendiri. Dari fakta tersebut, sehingga dibutuhkan penyegaran dan sikap fleksibel dalam suatu teknik konseling dalam psikologi, agar dalam hal bisnis konseling, psikolog mampu bersaing menarik minat klien.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti semakin antusias untuk lebih mendalami tarot dalam kaitannya dengan konseling psikologi, peneliti semakin tertantang untuk membuat sesuatu yang beda dalam dunia konseling, dan peneliti ingin membuat suatu penelitian tentang tarot sebagai media konseling.

Berawal dari hal tersebut maka peneliti membutuhkan data berupa : a.) Informasi melalui wawancara dengan praktisi tarot, b.) Informasi melalui

wawancara dengan Psikolog, c.) Informasi melalui analisis masalah dan wawancara dengan klien.

a. Informasi dari wawancara dengan praktisi tarot

Berdasarkan fenomena tentang banyaknya praktisi yang menggunakan kartu tarot untuk mengkonseling klien, serta adanya sumber informasi dari buku dan internet yang membantu peneliti memperoleh informasi terkait penelitian ini, membuat peneliti semakin antusias membuktikan bahwasannya tarot mampu digunakan sebagai media konseling. Namun hal tersebut belum cukup karena data berupa wawancara dengan salah satu praktisi tarot sekaligus ketua dari komunitas orhacles yang bernama Anton sangatlah penting, terutama ketika peneliti menanyakan tentang definisi dari tarot itu sendiri, dan praktisi menjawab sebagai berikut :

Tarot itu sendiri, tarot menurutku lebih pada sebagai suatu media analisa , analisa yang sangat mendalam tentang karakter atau kejadian-kejadian dari situ kita dapat tarik benang merah tuk menghadirkan sebuah solusi,(K:4a) jadi kita tidak menakuti dengan hal buruk atau mengimingi dengan hal baik, tapi agar yang baik jadi lebih baik, yang jelek jadi terhindar, karena saya yakin apapun yang keluar dari tarot itu bukan keputusan mutlak ,kita jabarkan pilihan a apa, b apa, dan selanjutnya kita kembalikan ke klien, jadi mirip dengan konseling.(K:4b)

Berdasarkan jawaban praktisi tersebut, maka peneliti dapat menafsirkan bahwasannya tarot lebih pada sebagai media analisa, analisa yang sangat mendalam tentang karakter dan kejadian yang selanjutnya dapat di tarik benang merah untuk menghadirkan suatu solusi bagi permasalahan klien. Seperti halnya melakukan konseling. Hanya tarot sebagai media baru atau variasi baru dalam konseling untuk membuat klien tidak merasa jenuh dengan konseling yang itu-itu saja. Serta tarot mampu secara fleksibel membantu alat konseling atau tes lainnya.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang latar belakang tarot itu muncul, dan praktisi menjawab :

Kalau menurut saya itu karena rasa penasaran manusia, jadi diri merasa penasaran itu artinya ketika manusia itu ada masalah, rasa penasaran akan semakin tinggi tuk mengetahui apa yang terjadi apa yang harus dilakukan,(K:5)

Tarot terlahir karena rasa penasaran manusia akan suatu permasalahan hidup dan ketakutan akan masa depan sehingga manusia cenderung mencari bentuk *defend mechanism* atau sesuatu hal yang membuat rasa penasaran itu dapat teratasi. Hal tersebut senada dengan Sejarah asal muasal tarot dari Mesir yang notabene pada saat itu tarot dibuat berdasarkan simbol-simbol arkais dan melalui pewacanaan melalui simbol-simbol tersebut tarot berfungsi sebagai analisa masalah akan ketakutan suatu masa depan yang penuh misteri. Dengan kelebihan tarot seperti itu, maka hanya para bangasawan kerajaan saja pada saat itu yang

boleh mengetahui masa depan dengan menggunakan tarot. Maka tidak heran jika tarot pada masa itu digunakan sebagai alat meramal. Namun tetap menurut hemat peneliti tarot dapat digunakan secara positif untuk konseling dan untuk kemaslahatan klien guna mempelajari dan menyelesaikan problema hidup.

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang fungsi dan kegunaan tarot, dan praktisi menjawab :

Iya tarot itu ibarat setumpuk buku psikologi, karena semua segala jenis kejadian dan karakter ada disana, berikut cara penanggulangnya, nah dari situ akhirnya bisa dibilang apa yang kita ambil secara acak dari klien, akan mengarah pada satu kecenderungan. Orang dengan karakter a akan cenderung mengarah ke a1 misalnya, kalau bisa dibilang nothing spesial pada tarot, karena sudah terpatron pada tarot.(K:7)

Fungsi dan kegunaan tarot adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien, sebagai media konseling serta sebagai alat bantu pada media konseling lain.

Lantas peneliti menanyakan arti tiap jenis tebaran pada tarot berbeda atau tidak, dan praktisi menjawab :

Ya betul, Jadi setiap tebaran diciptakan untuk mempermudah analisa.(K:8a) Dan disesuaikan dengan pertanyaan, dari tebaran itu akan kelihatan mana yang bagus mana yang jelek, dari situ akan mengerti permasalahan klien, dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.(K:8b)

Arti tiap jenis tebaran berbeda karena disesuaikan dengan permasalahan klien, namun setiap tebaran diciptakan untuk mempermudah analisa.

Terkait dengan dengan masalah hasil dari konseling dengan pertanyaan sama, namun dilakukan berulang-ulang dengan kartu yang berbeda, apakah tetap sama? praktisi pernah membuat suatu eksperimen pada temannya seperti pada :

Dulu aku juga sangat iseng tuk berekperimen, dan ternyata disambut baik oleh seorang teman yang gak bisa disebut namanya, dia rela jadi bahan ekperimen, yang dia dibacakan sebanyak 48 kali, dengan praktisi yang berbeda, jadi pertanyaan dia simpel, dan jawaban dia sama, itu yang membuat dia berpikir bukan hanya kebetulan aja, sekalipun kartu keluar berbeda nanti endingya, konklusinya akan tetap sama, pasti nanti ada benang merahnya, dan mengarah pada satu jawaban,(K:12a) 48 kali pembacaan lho, kasarannya gini bagaimana kita berubah kalau kita sendiri tidak mampu merubah.(K:12b)

Selama 48 kali pembacaan dengan kartu tarot dengan pertanyaan yang sama, walau yang keluar kartu yang berbeda namun hasilnya akan tetap sama nanti. Ini yang disebut oleh Jung sebagai asas sinkronisitas.² Serta sifat tarot itu sendiri yakni bersifat nomotetis, karena simbol-simbol arkais ini sebenarnya berulang terus sepanjang waktu dan di berbagai tempat dalam pola yang sama. Simbol-simbol ini banyak terdapat dalam mite.

² Asas Sinkronisitas Jung lebih menekankan pada prinsip bahwa di dunia ini tidak ada suatu kebetulan belaka, namun di dunia ini setiap elemen kehidupan saling terkait saling tarik menarik satu sama lainnya. Contoh konkretnya adalah *De Javu*, mimpi, ikatan emosional antar manusia dll.

Itulah sebabnya semua mite dapat dibuatkan kartu tarotnya. Idiosinkretis, karena pemaknaannya tidak bersifat logosentris. Artinya sekalipun keluar kartu yang sama pada orang yang berbeda, pemaknaannya tidak akan pernah sama.

Bicara tentang masa depan sangatlah absurd karena masih ada kuasa Tuhan di atas segalanya. Namun konselor hanya bisa menganalisa kemungkinan-kemungkinan lewat tarot dan itu semua nanti bergantung pada klien itu sendiri.

Terkait dengan fokus penelitian, peneliti menanyakan pada praktisi apakah tarot bisa dijadikan media konseling? Lantas praktisi menjawab :

Tarot sebagai media konseling menurut saya, akan sangat membantu, kalau mau sedikit jawaban yang nyleneh orang lebih percaya pada praktisi tarot daripada psikolog, karena kita lebih tampak meyakinkan, daripada psikolog, walaupun mereka ahli dalam bidangnya, haha,(K:17a) sebenarnya bisa disejajarkan dengan media konseling yang lain, dia bisa menjabarkan orang masuk golongan apa coleris, plagmatis dll, karena bagi saya tarot emang bukan suatu hal yg berbau mistis,(K:17b) karena itu udah dibukukan itu ada risetnya itu ada pakemnya, itu menjadikan tarot sebagai jalan keluar sebagai alternatif maksudnya.(K:17c)

Tarot sebagai media konseling akan sangat membantu. Sudah ada referensi dari berbagai sumber salah satunya buku Psikologi Tarot. Serta pembuktian dari beberapa klien yang merasa puas dengan penganalisaan masalah dan bantuan pencarian solusi dari tarot. Peneliti pun ikut

membuktikan selama peneliti ikut terjun dalam dunia tarot dan psikologi, sebelum penulisan ini terlaksana. Peneliti sering melakukan konseling dengan tarot kepada beberapa klien dengan permasalahan yang berbeda. Dengan berkolaborasi dengan ilmu psikologi peneliti membuat konseling tarot sesuai dengan aturan-aturan konseling dalam psikologi, mulai dari tahap analisis, dengan peneliti menyimak keluhan klien serta mengumpulkan informasi terkait permasalahan klien, lantas berlanjut ke tahap sintesis, yaitu merangkum data dari tahap analisis, setelah itu ke tahap tiga yaitu tahap diagnosis, peneliti melakukan pemilihan tebaran atau cara konseling yang sesuai dengan masalah klien, dalam hal ini fungsi tebaran pada tarot bekerja. Lantas berlanjut ke tahap konseling atau bantuan, peneliti memberi bantuan berawal dari analisis masalah dan pencarian solusi yang berangkat dari interpretasi peneliti terhadap simbol-simbol pada tebaran tarot, serta mengkaitkan dengan permasalahan klien, dan pada akhirnya ditemukan solusi untuk klien yang selanjutnya peneliti berlanjut ke tahap terakhir yaitu *follow up* atau menindaklanjuti dan memantau perkembangan klien setelah konseling, yang pada akhirnya keputusan tetap berada di pihak klien. Berangkat dari situ tarot mampu menjawab tantangan ilmu psikologi salah satunya dengan tarot bisa dijadikan atau sebagai media alternatif konseling.

Masih terkait dengan fokus penelitian, peneliti menanyakan tentang proses tarot sebagai media konseling, dan praktisi menjawab :

Kalau tuk sebagai media konseling, pertama kalau yang saya lakukan adalah bagaimana saya harus tahu dulu siapa dulu orangnya, dari situ katakanlah saya gunakan 7cakra.³ dimana secara detail membahas karakter seseorang, bagaimana dia terhadap lingkungan, pola pikirnya seperti apa, bagaimana dia secara global, ketika kita tahu tipikal orangnya seperti apa, maka kita kan enak menganalisanya, dan lebih enak mengarahkan permasalahan apa yang dia hadapi, (K:18a) dan setelah kita menemukan suatu solusi kita tunggu sampai orang itu benar-benar siap mengambil keputusan, setelah keputusan diambil kita lihat lagi perkembangannya, kita follow up, bener-bener selesai, bukan cuma bener-bener selesai, tapi agar dia tidak kembali lagi ke saya, kalau dia masih kembali lagi secara pemikiran dia malah ketergantungan, segala sesuatu masuk ranah ketergantungan itu tidak baik.(K:18b)

Proses tarot sebagai media konseling diawali dengan pendekatan dengan klien untuk saling mengenal dan menciptakan ikatan emosional. Lantas yang kedua mengetahui dari klien permasalahan apa yang terjadi dengan menyimak keluhan klien, ketiga konselor menganalisa permasalahan klien dengan media tarot dan menemukan solusinya untuk diberikan kepada klien, setelah itu klien yang memutuskan pilihannya, selanjutnya konselor mengetahui perkembangan klien melalui follow up, dan pada akhirnya konselor menuntun klien pelan-pelan untuk mampu

³ Tebaran 7 cakra adalah salah satu tebaran yang bermula dari penggambaran cakra manusia yang notabene terdiri dari 7 yang berfungsi untuk menganalisis permasalahan yang kompleks dan lebih detail serta dapat melihat dari berbagai sisi permasalahan itu muncul dan mampu mencari solusi dari berbagai sisi permasalahan.

secara mandiri menyelesaikan masalahnya tanpa harus bergantung pada konselor lagi.

Berbicara tarot apa bisa diilmiahkan dan bagaimana mengilmiahkannya? Praktisi menjawab :

Sangat bisa, kalau tidak, tidak akan diciptakan pakemnya,(K:26a) menurut saya lebih menjembatani. bicara alam bawah sadar, suatu yang sangat jujur ketika kita disodorkan banyak kartu kita sebagai klien misal, klien akan mencurahkan isi hatinya, disitulah tarot bekerja atas dasar prinsip sinkronisitas (K:26b) ada hukum tarik menarik seperti pada buku the secret bahwasannya semua itu saling terkait satu sama lain, punya ikatan emosional, seperti halnya saya bertemu anda bukan suatu kebetulan aja kan?, begitupun juga dengan tarot, ketika klien mengambil kartu maka kartu yang terambil tanpa tersadar oleh klien kartu itu adalah kartu yang membawa pesan bwat dia, namun peran konselor atau seorang praktisi adalah mampu menjabarkan dan menemukan solusi dari permasalahan itu lewat kartu. tarot punya patron dan tarot bisa dilogikakan.(K:26c)

Dari jawaban praktisi tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya tarot bisa diilmiahkan dan dilogikakan, namun tetap memerlukan kajian yang lebih dalam lagi. Namun berdasarkan buku yang pernah di baca oleh peneliti *Tarot dan Psikologi Simbol* karya Leonardo Rimba da Audifax, serta hasil diskusi peneliti dengan Audifax walaupun tidak secara langsung bertemu empat mata. Dapat diperoleh benang merah

bahwasannya yang dikatakan ilmiah itu apabila dasar suatu penelitian itu mempunyai filsafat yang jelas, karena selain filsafat adalah induk dari segala ilmu, dengan filsafat juga dapat mengetahui ontologi, epistemologi dan aksiologi dari penelitian tersebut. Selanjutnya berbicara tentang tarot sebagai media konseling peneliti sudah mengemukakan pendapat di depan bahwasannya tarot dari latar belakangnya tergolong filsafat strukturalisme milik Ferdinand de Saussure yang menekankan pada unsur semiotika atau simbol-simbol arkais pada tarot, dimana berawal dari simbol arkais tersebut manusia memunculkan suatu metode untuk melawan rasa penasaran akan suatu masa depan pada saat itu yang kemudian di bentuklah tarot. Tarot mempunyai tata cara penganalisaan masalah dan pencarian solusi sendiri, melalui tebaran dan interpretasi simbol arkais dengan permasalahan klien, yang selanjutnya tarot dapat diperoleh manfaat positif untuk membantu menganalisa dan pencarian solusi pada klien. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat di tarik benang merah bahwasannya tarot mampu diilmiahkan serta dapat masuk dalam ranah konseling psikologi.

Berbicara tentang hasil konseling dengan kartu tarot, praktisi menjawab :

Dari pengalaman saya selama ini, banyak dari klien-klien dari awalnya ke psikolog malah lari ke saya, dari tarot ada suatu iming yg indah nanti,beberapa orang ada yang butuh moitivasi, dari situ saya menyimpulkan bahwa tarot mampu sebagai media konseling ,namun

masih banyak para orang yang menganggap ini adalah mistis dan ramalan ,itu adalah masalah klise ya, selama itu membantu klien dengan tujuan positif kenapa gak kita jadikan tarot sebagai media konseling.(K:29)

Dari jawaban praktisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tarot mempunyai kelebihan tersendiri daripada media konseling lainnya, karena tarot mampu bersifat fleksibel serta mampu berkolaborasi juga dengan media konseling atau alat tes psikologi lainnya. Sehingga membuat klien lebih menyukai sesuatu yang unik dan variatif seperti tarot sebagai media konseling, disamping karena kelebihan mampu menggambarkan keadaan klien serta mampu menemukan solusi atas permasalahan klien melalui keterkaitan gambar pada kartu, tebaran dan permasalahan klien. Namun tetap segala keputusan berada di tangan klien sendiri.

b. Informasi dari wawancara dengan psikolog

Berbicara tentang definisi tarot psikolog, mempunyai sudut pandang sendiri terkait tarot :

Ini saya sendiri gak terlalu mendalami,(A:4a) kalau grafologi dan lainnya saya tahu, tetapi kalau tarot emang beberapa tahun terakhir sepengetahuan saya memang terakhir dipakai ke arah psikologi dan mungkin cenderung ke konseling.(A:4b)

Definisi tarot menurut Dosen Psikologi belum terlalu paham dan mendalami, kalau grafologi atau alat tes lainnya bisa menjelaskan, karena

disamping tarot belum meluas di Psikologi, namun Psikolog tersebut meyakini beberapa tahun terakhir memang tarot mungkin bisa dipakai ke arah konseling. Dilihat dari fakta, cara kerja, dan munculnya buku-buku tentang tarot khususnya psikologi tarot.

Ditanya tentang kemampuan tarot sebagai media konseling, psikolog menjawab :

Kalau konseling memang banyak ya cara terapi atau tes yang udah trstandar,(A:8a) kalau ini bisa membantu ya bisa sebagai pelengkap, maksudnya tuk asesmen, sebagai media memecahkan masalah klien, atau bisa juga sebagai alternatif konseling.(A:8b) Ini wacana yang belum banyak ya di psikolog, namun mulai ada kecenderungan ke arah tarot tuk sebagai alternatif konseling.(A:8c)

Terkait pertanyaan peneliti tentang kemampuan tarot sebagai media konseling, Psikolog menjawab bahwasannya tarot mampu sebagai pelengkap maksudnya sebagai alternatif konseling sebagai media menangani masalah klien. Tarot merupakan suatu wacana yang belum banyak di dunia Psikologi, namun mulai ada kecenderungan ke arah tarot untuk sebagai alat alternatif konseling.

Selanjutnya peneliti melakukan pertanyaan tentang fungsi tarot dalam psikologi, psikolog menjawab :

Sepengetahuan saya, sebagai salah satu tawaran alternatif tuk konseling. Sama seperti tadi. Bisa dijadikan media konseling.(A:14)

Fungsi tarot dalam psikologi adalah sebagai salah satu tawaran alternatif untuk konseling, bahkan mungkin bisa dijadikan media konseling yang diakui.

Selanjutnya berbicara tentang hasil dari tarot bisa dikatakan valid tidaknya dalam konseling, psikolog berpendapat :

Masih perlu di cross check lagi, Tetap dikolaborasi belum bisa tarot sendiri, namun mengisi celah atau sebagai alternatif sebagai media konseling, dari hasil-hasil itu maka dapat dilihat nanti valid atau tidaknya.(A:15)

Hasil akhir dari tarot bisa dikatakan valid tidaknya sebagai media konseling, masih perlu di cross check lagi sebab masih perlu penelitian dan kajian lebih lanjut. Namun untuk mengisi celah atau sebagai alternatif konseling bisa, dari hasil-hasil tersebut maka dapat dilihat valid atau tidaknya tarot.

c. Informasi dari analisis masalah dan wawancara dengan klien

Dalam kasus klien, klien bermasalah dengan skripsinya dan ingin segera dapat menyelesaikannya, namun karena kurangnya manajemen diri dan waktu, alhasil pengerjaan skripsi klien terhambat. Peneliti berusaha membantu klien menyelesaikan permasalahannya dengan tarot, menggunakan tebaran yang paling umum yaitu tebaran 3. Dan diperoleh analisa dan kesimpulan sebagai berikut :

Intrepretasi Kartu dan Proses Bantuan

Kartu pertama adalah kartu 3 pedang jenis arcana minor, bergambar hati yang sedang tertusuk 3 pedang, pedang menandakan aktivitas pikiran. Dalam kartu tersebut bahwasannya sumber masalah klien adalah pikiran yang sedang kacau dan rumit.

Kartu kedua adalah kartu manusia yang digantung jenis arcana mayor, bergambar manusia yang sedang digantung, namun dalam kondisi yang tampaknya merugikan tetapi manusia dalam gambar tersebut di area kepalanya terdapat cahaya yang memancar, menandakan kesiapan mental walau dalam keadaan sakit. Hal tersebut persis dengan apa yang dirasakan klien saat ini, karena harapan klien tinggi untuk cepat menyelesaikan skripsi, namun tidak diimbangi dengan konsistensi dan ketenangan pikiran, sehingga berdampak sekarang klien ingin merubah namun dalam kondisi pikiran yang serba takut dan kacau. Untuk itu kartu the hanged man berpesan bahwasannya jika klien ingin sukses dalam studinya, maka klien harus rela berkorban. Berkorban waktu, tenaga, pikiran, biaya, kesenangan dll.

Kartu ketiga adalah kartu 10 piala jenis arcana minor, bergambar sepasang suami istri dan 2 anak kecil sedang bergembira, menikmati kondisi sekitar dan terpesona melihat indahnya pelangi berbentuk 10 piala. Piala menandakan aktivitas perasaan. Dalam kasus ini kartu 10 piala menjadi kartu ketiga klien, Hasil akhir dari pengorbanan klien mungkin akan menemui suatu titik terang atau kebahagiaan di depan, jika klien mampu mengontrol pikiran tetap tenang dan fokus dalam skripsi, dengan

cara klien harus berkorban waktu, pikiran, tenaga, biaya, kesenangan maupun lainnya yang menjadi godaan klien. Maka kesuksesan dan rasa kebahagiaan klien tinggal menunggu waktu saja di depan, bahkan tidak hanya klien, mungkin keluarga atau lainnya akan ikut bahagia dengan kesuksesan klien. Intinya Tidak ada yang mudah di dunia ini, semua butuh usaha dan pengorbanan untuk meraih sukses.

Serta diperoleh kesimpulan : Permasalahan klien bersumber pada pikiran yang rumit dan kacau sehingga klien sulit untuk mengontrol dirinya, sulit untuk manajemen waktu sehingga mempengaruhi pengerjaan skripsi, Untuk itu diperlukan usaha dan pengorbanan buat klien agar bisa meraih sukses nantinya.

Setelah klien di konseling, maka selanjutnya klien diwawancarai oleh peneliti tentang pengetahuan klien tentang tarot, dan klien menjawab :

Ouw kartu tarot adalah sebuah media berupa kartu yang digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi di depannya, dalam hal ini bisa di lakukan dalam hal karir, ataupun percintaan ,mungkin keluarga teman dsb.(Ak:3)

Kartu tarot menurut klien adalah sebuah media berupa kartu yang digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi di depannya, dalam hal ini bisa di lakukan dalam hal karir, ataupun percintaan, mungkin keluarga, teman dsb.

Selanjutnya ditanya tentang kompetensi tarot sebagai media konseling, berikut pendapat klien :

Yo bisa sangat bisa, ya kan dalam tarot itu sendiri ada gambar-gambar yang tadi anda jelaskan saling terkait terhadap klien diramal dan dikasi solusi.(Ak:8)

Tarot dijadikan sebagai media konseling sangat bisa, karena dalam tarot ada gambar-gambar yang tadi dijelaskan saling terkait terhadap klien dan diberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Berbicara tentang keilmiahan tarot klien berpendapat : *Ouw bisa, bisa kalau ada dasar atau bisa membuktikan bagaimana keterkaitan gambar pada kartu terhadap masalah yang dihadapi.(Ak:10)*

Selanjutnya peneliti menanyakan hasil konseling dengan tarot kepada klien, setelah klien sebelumnya di konseling dengan tarot oleh peneliti, dan berikut pendapat klien :

Ya ada yang sesuai juga ada yang belum sesuai, mungkin kalau dipresentase sekitar 80% sesuai.(Ak:11)

Menanggapi hal tersebut peneliti berkesimpulan setelah di konseling oleh peneliti bagaimana kesesuaian permasalahan dan solusi mayoritas menurut klien dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, namun tetap dalam sudut pandang peneliti perlu follow up dan evaluasi pada klien, guna mengetahui perkembangan klien selanjutnya.

B. Analisis dan Pembahasan

Konseling memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan ilmu psikologi. Mengingat dewasa ini konseling merupakan suatu teknik dalam psikologi untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya. Banyak cara-cara konseling yang dibenarkan dalam psikologi, namun tetap konseling mayoritas yang digunakan adalah konseling secara *face to face*, berbicara, memberi solusi dan seperti itu seterusnya. Jika mempertahankan konseling seperti itu di tengah derasnya keinginan klien untuk mencari solusi yang praktis dan menarik, maka teknik konseling butuh variasi yang berbeda untuk menarik minat klien. Fenomena lain adalah banyaknya klien yang lebih percaya dengan kyai, motivator, hipnotis, paranormal, dan praktisi tarot daripada psikolog sendiri hanya untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Cukup sederhana permasalahannya adalah karena kyai, motivator, hipnotis, paranormal, dan praktisi tarot mempunyai teknik konseling yang unik, menarik dan fleksibel serta terbukti ampuh dalam menangani permasalahan klien. Untuk itu diperlukan sikap fleksibel dan variatif dalam teknik konseling guna menarik minat klien, salah satunya adalah dengan konseling menggunakan kartu tarot.

Peneliti mengetahui tidaklah mudah membuat penelitian tentang tarot sebagai media konseling, karena ada beberapa hal yang harus dibuktikan kebenarannya atau keilmiahannya. Untuk itu peneliti menggunakan literatur dari buku, internet, majalah, wawancara dan

observasi dengan praktisi tarot, psikolog maupun klien untuk membantu peneliti menyelesaikan permasalahan penelitian.

1. Proses tarot sebagai media konseling

Terkait tarot dan konseling, maka diperoleh benang merah sebagai berikut : Tarot sebagai media konseling akan sangat membantu. Dalam hal ini tarot memiliki kelebihan, cara kerja dan pakem sendiri untuk menganalisa dan membantu menyelesaikan permasalahan klien melalui interpretasi simbol pada tebaran. Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan konselor untuk klien dengan berbagai macam teknik-tekniknya yang telah diakui secara resmi dalam psikologi. Teknik dalam konseling sangat beragam, bisa melalui pendekatan psikoanalitik, *client centered*, Analisis Transaksional dll.⁴ Menurut peneliti antara cara kerja tarot dan konseling untuk membantu klien berbanding lurus dalam hal tujuan dan kegunaan untuk membantu klien, Permasalahan pada tarot adalah masih belum diakui oleh Himpsi sebagai media konseling yang resmi. Namun, seperti pada inti dari wawancara peneliti dengan psikolog yang diperoleh benang merah bahwasannya tarot mampu sebagai tawaran alternatif konseling atau dapat mengisi celah yang kosong yang dapat berkolaborasi dengan media konseling lainnya. Menurut peneliti Tarot bisa masuk dalam teknik psikoanalisa terkait alam bawah sadar, juga mampu dikombiasi dengan teknik *client centered* sebagai media untuk

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009)

memotivasi klien melalui prediksi hal-hal positif yang terjadi di depan apabila masa sekarang dilakukan dengan positif, serta masih banyak lagi teknik konseling yang dapat dikombinasi dengan tarot. Hal tersebut juga sudah ada referensi dari berbagai sumber salah satunya buku Psikologi Tarot. Sehingga tarot mampu menjawab tantangan ilmu psikologi salah satunya dengan tarot bisa dijadikan atau sebagai media alternatif konseling yang secara fleksibel juga mampu dikombinasi dengan media konseling lainnya.

Hal senada juga disampaikan oleh psikolog, dan peneliti mengintrepetasikan bahwasannya Tarot bisa sebagai alternatif konseling maksudnya untuk mengisi celah dari alat tes yang lain, namun harus tetap dikaji lebih dalam lagi, dengan cara dibuatkan jurnal penelitian serta disahkan oleh Himpsi baru bisa resmi sebagai alat tes dan konseling di psikologi.

Begitupun juga dengan klien yang senada, sehingga peneliti mengintrepetasikan bahwasannya tarot dijadikan sebagai media konseling tentu bisa, karena dalam tarot mempunyai tujuan dan fungsi yang sama dengan konseling. Terkait konseling dalam tulisan Andy Mappiare disebutkan bahwasannya konseling bertindak sebagai helping dan juga bertindak sebagai ilmu dan seni.⁵ Lawrence M. Brammer (1985) melihat sisi ilmu helping, termasuk konseling adalah keterlibatan penelitian dan

⁵ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.1

teori terinci di dalamnya.⁶ Aspek ilmiah kegiatan konseling berkenaan dengan pendeskripsian data, peramalan, terhadap tingkah laku. Hal yang sama juga terjadi pada tarot bahwasannya tarot memiliki fungsi helping yang meliputi proses konseling itu sendiri, pendeskripsian data, peramalan atau prediksi terhadap tingkah laku. Dari pernyataan tersebut peran tarot semakin terlihat dalam ranah konseling, Ketika mengacu pada fungsi helping ada nilai-nilai yang terkandung, pesan-pesan yang muncul dari simbol-simbol tarot diungkapkan oleh konselor kepada klien sesuai dengan permasalahan klien untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien tanpa nilai mistik tetapi mengacu pada nilai konseling.

Selain fungsi helping, tarot sebagai media konseling dapat difungsikan sebagai ilmu dan seni. John J. Pietrosa, dkk., berbeda pusat perhatian dengan Brammer melihat sisi ilmu konseling pada peranan konselor. Mereka menjelaskan bahwa konseling adalah ilmu dalam arti bahwa banyak hal diketahui mengenai perbedaan antara konseling efektif dan tidak efektif.⁷ Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor.

⁶Lawrence M. Brammer, *The Helping Relationship : Process and Skill*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, 1985), hlm.10

⁷ John J. Pietrofesa, dkk, *Counseling: Theory, Research, and Practice*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), hlm.32

Sedangkan sisi artistik, menurut Brammer, lebih mengacu pada unsur-unsur intuitif dan perasaan jalinan hubungan antar pribadi (*interpersonal Relationship*) yang berlandaskan terutama pada kemanusiaan dan daya cipta seni.⁸ Dari pernyataan tersebut sangat jelas sekali bahwa tarot mempunyai kesamaan dengan sisi artistik dari konseling tersebut, yakni pada tarot selain mempunyai desain-desain gambar suatu budaya tertentu yang artistik dengan archetype-archetype yang mewakilinya. Peran tarot juga sangat intuitif, hal tersebut karena tarot mempunyai prinsip menghubungkan satu dengan yang lainnya melalui alam bawah sadar kolektif yang dalam hal ini disebut oleh Jung sebagai asas sinkronisitas.

Berbicara tentang proses konseling dengan kartu tarot, hasil interpretasi peneliti terhadap data adalah Proses tarot sebagai media konseling diawali dengan pendekatan dengan klien untuk saling mengenal dan menciptakan ikatan emosional. Lantas yang kedua mengetahui dari klien permasalahan apa yang terjadi, ketiga konselor menganalisa permasalahan klien dengan media tarot dan menemukan solusinya untuk diberikan kepada klien, setelah itu klien yang memutuskan pilihannya, selanjutnya konselor mengetahui perkembangan klien melalui follow up, dan pada akhirnya konselor menuntun klien pelan-pelan untuk mampu secara mandiri menyelesaikan masalahnya tanpa harus bergantung pada konselor lagi.

⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.4

2. Aspek-aspek Psikologi Yang Terkandung Dalam Tarot

Mengaitkan antara Tarot dan Psikologi, mungkin akan membuat orang bertanya-tanya dimana letak Tarot dalam ilmu jiwa manusia ini. Secara umum bisa dikatakan Tarot mengambil posisi tersendiri dalam dunia psikologi. Tarot tidak secara kaku menetap dalam sebuah mazhab pemikiran.⁹

Sistem kerja dari tarot pada dasarnya adalah proses konseling. Mencakup klien yang membawa permasalahan dan ada konselor yang mencoba membantu klien mencari jawaban atas permasalahannya melalui tebaran pada tarot, pengintrepetasian konselor pada tarot, dan analisis permasalahan yang dikolaborasi dengan proses konseling dalam psikologi . Dengan demikian, proses dalam pembacaan tarot akan berhubungan dengan psikologi.¹⁰

Tarot dan Psikologi erat sekali hubungannya. Bahkan dapat didefinisikan keduanya menjadi Psikologi Tarot yakni suatu ilmu psikologi berdasarkan simbol-simbol arkais yang ada dalam kartu Tarot. Simbol-simbol ini membawa pesan yang sifatnya nomotetis sekaligus idiosinkretis. Nomotetis karena simbol-simbol arkais ini sebenarnya berulang terus sepanjang waktu dan di berbagai tempat dalam pola yang sama. Simbol-simbol ini banyak terdapat dalam mite. Itulah sebabnya semua mite bisa dibuat kartu Tarotnya. Sedangkan idiosinkretis, karena

⁹ Leonardo Rimba & Audifax, *Psikologi Tarot*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher,2008), hlm. 39

¹⁰ Leonardo Rimba & Audifax, *Tarot dan Psikologi Simbol*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 105

pemaknaannya tidak bersifat logosentris. Artinya, sekalipun keluar kartu yang sama pada orang yang berbeda, maka pemaknaannya tidak akan pernah sama.¹¹

Dalam psikologi tarot, tugas konselor adalah menolong atau membantu klien melalui sugesti, pengajaran kebijaksanaan, pemaknaan, dan pengambilan keputusan.¹² Peneliti mengasumsikan bahwa pentingnya mengetahui tentang “Psikologi Tarot” dapat diperoleh manfaat antara lain :

- i. Dapat melihat tarot sebagai sesuatu yang dapat diakses dan diterapkan dalam kehidupan manusia dengan latar belakang apapun.
- ii. Dapat menjawab pertanyaan apa itu tarot yang sebenarnya tanpa terjebak dalam kesalahpahaman tentang tarot itu klenik, magis, ramalan, bohong dan sebagainya.
- iii. Dapat menyadari bahwa hidup manusia memang fana, tetapi dalam kefanaan itu ada ke-Ilahian yang juga berlangsung, yang dapat dilihat bahwa dalam hidup terdapat sinkronisasi, serta bagaimana sinkronisasi tersebut berlangsung dalam hidup.
- iv. Melihat tarot adalah sebuah media yang netral, karena tidak mengandung ideologi, rasialisme, dan tidak membuat orang menjadi kehilangan kehidupannya akibat kategori bodoh, pintar, superior, dan sebagainya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 42

¹² *Ibid*

- v. Melihat bahwa tarot dapat membawa pada pemahaman yang jernih dan mendalam terhadap kehidupan masing-masing orang. Sebagai sebuah media untuk konseling, tarot memiliki kemampuan akses yang jauh lebih mendalam dibanding konseling konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi tarot diperoleh temuan bahwa belum adanya pakar psikolog yang berani untuk mensikronkan aspek-aspek psikologi pada tarot, yang pada akhirnya menurut praktisi tarot itu hanya perbedaan istilah, sebenarnya kalau di sangkutpautkan masuk. Ada aspek konseling, ada aspek tes seperti halnya grafologi atau tes bakat minat. Namun menurut peneliti hanya aspek konseling yang masih mungkin diilmiahkan, namun untuk tarot sebagai alat tes mungkin bisa namun masih perlu penelitian dan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan wawancara dengan psikolog dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tarot dalam psikologi adalah sebagai salah satu tawaran alternatif untuk konseling, bahkan mungkin bisa dijadikan media konseling yang diakui nanti dengan aspek konselingsnya.

Berdasarkan aspek psikoanalisa Jung mempunyai pendapat sendiri terkait hal tersebut bahwasannya beberapa konsep utamanya adalah tentang archetype, collective unconsciousness, persona, anima-animus, dan tentu saja simbolisasi sehingga konsep dasar Jung inipun diadopsi ke dalam tarot.¹³

¹³ Hisyam A Fachri, *The Real Art of Tarot*, (Jakarta: Gagas Media, 2009), hlm. 6

Carl Gustav Jung, mengatakan bahwa manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan simbol-simbol. Dan simbol ini menjelaskan kepada kita tentang sebuah hubungan baik kepada orang lain atau hubungan kita dengan alam semesta. Simbol-simbol ini, menjadi esensi murni dari sifat primordial yang benar-benar nyata. Seperti ketika sebuah cahaya memantulkan bayangan di dinding, kita tahu bahwa itu hanyalah sebuah bayangan, namun di balik itu adalah sebuah bentuk yang kekal dan selalu begitu.¹⁴

Hal inilah telah dikandung dari alam bawah sadar kolektif dimana terdiri dari bentuk-bentuk yang abadi, dan merupakan naluri dari warisan semua umat manusia dan alam bawah sadar kolektif ini memberikan arti simbol itu sendiri berupa harapan dan hubungan yang nyata.¹⁵

Dengan demikian Ketidaksadaran kolektif menurut Jung adalah sebuah naluri bawaan dari kemanusiaan. *"Personal sadar terletak pada lapisan yang lebih dalam, yang tidak berasal dari pengalaman pribadi dan bukan merupakan akuisisi pribadi tetapi terbawa sejak lahir. Saya sebut ini sadar kolektif. Aku telah memilih istilah "kolektif" karena ini bagian dari bawah sadar ini bukan individual tetapi universal; berbeda dengan jiwa personal isi dan mode perilaku yang kurang lebih sama di mana-mana dan dalam semua individu, dengan kata lain, identik pada semua manusia dan dengan demikian merupakan substrat psikis umum*

¹⁴ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 12

¹⁵ *Ibid*

dari. *suprapersonal alam yang hadir dalam setiap satu dari kami.* " kata C.G. Jung.¹⁶

C.G.Jung sangat perhatian dalam mendefinisikan *archetype* ini. Sebagai psikolog, ia berusaha untuk memahami peran bentuk-bentuk permainan dalam kesadaran kita. Dia memiliki pengetahuan yang tidak habis-habisnya dari sumber mitologi dan mencari hubungan dari pengetahuan yang bersifat tradisional. Melalui penelitian ini Jung menemukan beberapa tema utama yang dituangkan dalam bukunya "*The Archetypes and the Collective Unconscious*", Jung menguraikan sebuah penemuan tema terpenting dan fenomenal yaitu *Shadow, Trickster, Anima, Animus, Great Mother, Wise Old Man, Child, Transformation, Mandala and individuation of Self dll.*¹⁷

Dengan menggunakan prinsip sinkronitas untuk mengaitkan arti gambar tarot dengan kehidupan klien. Maka seorang pewacana akan menginterpretasikan gambar kartu tarot yang muncul selama pembacaan, menjadi representasi perilaku dari kliennya. Dalam proses pengambilannya yang mungkin sebagian orang berasumsi telah menggunakan kekuatan supranatural, padahal proses bawah sadar melalui intuisinyalah yang menuntun pengambilan kartu dalam keadaan tertutup, sehingga peneliti bisa mengasumsikan menjadi sebuah teori "*kebetulan yang bukan kebetulan*".

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁷ Leonardo Rimba & Audifax, *Psikologi Tarot*, (Yogyakarta: Pinus Book, 2008), hlm. 50-51

3.Fungsi Tarot Dalam Proses Konseling

Pada Tarot cara kerja konseling dikombinasi dengan cara kerja dari tarot tersebut dengan menggunakan tebaran pada tarot sesuai dengan masalah klien dan disesuaikan dengan tahapan konseling. Di dalam proses tebaran bisa dijelaskan dengan menggunakan model 'kemungkinan dan Kekacauan acak. Dimana setiap kartu-kartu yang disebarakan memberikan kesempatan bagi kita menggerakkan stimulasi pikiran bawah sadar dan menuntun kita untuk menggunakan perubahan-perubahan yang diinginkan. Memang terkesan pola yang acak, spontan dan mengikuti naluri ketika mengambil kartu, memberi kesan sebagai sebuah permainan yang berlangsung melalui proses pilihan, strategi, peristiwa acak, penemuan dan inspirasi. Hal tersebut oleh Carl Gustav Jung disebut sebagai asas sinkronisitas. Untuk mengaitkan arti gambar tarot dengan kehidupan klien. Maka seorang pewacana akan menginterpretasikan gambar kartu tarot yang muncul selama pembacaan, menjadi representasi perilaku dari kliennya. Dalam proses pengambilannya yang mungkin sebagian orang berasumsi telah menggunakan kekuatan supranatural, padahal proses bawah sadar melalui intuisinya yang menuntun pengambilan kartu dalam keadaan tertutup, sehingga peneliti bisa mengasumsikan menjadi sebuah teori "*kebetulan yang bukan kebetulan*".

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi tarot diperoleh fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai media dan analisa

permasalahan, dibalik suatu permasalahan ada solusi yang dijabarkan dari berbagai sudut pandang.

Sedangkan menurut Psikolog fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai salah satu tawaran alternatif untuk konseling, bahkan mungkin bisa dijadikan media konseling yang diakui nantinya.

Berdasarkan hal di atas dapat di tarik benang merah bahwasannya fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai media analisa melalui rangkuman permasalahan yang direkam oleh peneliti dan pengintrepetasian pada simbol-simbol arkais melalui tebaran yang dikaitkan dengan kondisi klien. Serta mampu sebagai media konseling jika dikombinasi dengan media atau teknik konseling lainnya, seperti yang peneliti lakukan dengan mengkombinasi tarot dan teknik konseling psikoanalisa pada klien.

4.Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tarot Sebagai Media Konseling

Catatan Allison Shank dari Washington University, kartu tarot terus memiliki arti tersembunyi terutama ketika digunakan oleh orang-orang sebagai cara untuk mengetahui sebuah perspektif tentang hubungan sebab akibat di masa depannya. Menurutnya, tarot tidak hanya mengisyaratkan pada apa yang mungkin terjadi, tarot juga diyakini bisa membuka keinginan tersembunyi dan mengungkapkan pikiran bawah sadar individu, sesuai dengan kaidah – kaidah baku dalam kerangka untuk

pencerahan diri, sebagai media konsultasi atau terapi bagi klien. Namun, tarot juga menyediakan kebijaksanaan dan bimbingan dalam bidang rohani.¹⁸

Carl Gustav Jung, juga mengatakan bahwa manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan simbol-simbol. Dan simbol ini menjelaskan kepada kita tentang sebuah hubungan baik kepada orang lain atau hubungan kita dengan alam semesta. Simbol-simbol ini, menjadi esensi murni dari sifat primordial yang benar-benar nyata. Seperti ketika sebuah cahaya memantulkan bayangan di dinding, kita tahu bahwa itu hanyalah sebuah bayangan, namun di balik itu adalah sebuah bentuk yang kekal dan selalu begitu.¹⁹

Hal inilah telah dikandung dari alam bawah sadar kolektif dimana terdiri dari bentuk-bentuk yang abadi, dan merupakan naluri dari warisan semua umat manusia dan alam bawah sadar kolektif ini memberikan arti simbol itu sendiri berupa harapan dan hubungan yang nyata.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi tarot diperoleh nilai-nilai yang terkandung pada tarot sebagai media konseling adalah berbicara soal local wisdom, filosofi, soal bagaimana harus menempatkan diri, banyak nilai moral yang terkandung. Salah satunya adalah membantu klien menyelesaikan masalahnya, membimbing klien agar menjadi lebih baik, dll.

¹⁸ Allison Shank, *Tarot*, (Washington University : American Journal Research, 2003), hlm. 2

¹⁹ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 12

²⁰ *Ibid*

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwasannya nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sangat banyak. Mulai dari nilai tentang ajaran kehidupan, nilai tentang hubungan baik dan saling terkait satu sama lain, nilai konseling atau bantuan, nilai moral, kebijaksanaan dll.

5. Hasil Konseling Dengan Menggunakan Kartu Tarot

Tarot sebagai media konseling dapat difungsikan sebagai ilmu dan seni. John J. Pietrosa, dkk., berbeda pusat perhatian dengan Brammer melihat sisi ilmu konseling pada peranan konselor. Mereka menjelaskan bahwa konseling adalah ilmu dalam arti bahwa banyak hal diketahui mengenai perbedaan antara konseling efektif dan tidak efektif.²¹ Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor.

Berdasarkan Wawancara dengan Praktisi tarot diperoleh dari pengalaman praktisi tarot selama ini, banyak klien dari awalnya ke psikolog malah lari ke praktisi. karena tarot mampu membantu klien dan psikologi dari segi media konseling tentunya. dari situ dapat disimpulkan

²¹ John J. Pietrofesa, dkk, *Counseling: Theory, Research, and Practice*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), hlm.32

bahwa tarot mampu sebagai media konseling ,namun masih banyak para orang yang menganggap ini adalah mistis dan ramalan ,itu adalah masalah klise, selama itu membantu klien dengan tujuan positif kenapa tidak tarot dijadikan sebagai media konseling.

Menurut interpretasi peneliti yang diperoleh dari sudut pandang Psikolog Hasil akhir dari tarot bisa dikatakan berhasil tidaknya sebagai media konseling, masih perlu di cross check lagi sebab masih perlu penelitian dan kajian lebih lanjut. Namun untuk mengisi celah atau sebagai alternatif konseling bisa, dari hasil-hasil tersebut maka dapat dilihat efektif atau tidaknya tarot.

Selanjutnya menurut interpretasi peneliti yang diperoleh dari sudut pandang klien setelah di konseling dengan tarot setelah di konseling oleh peneliti bagaimana kesesuaian permasalahan dan solusi mayoritas menurut klien dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, namun tetap dalam sudut pandang peneliti perlu follow up dan evaluasi pada klien, guna mengetahui perkembangan klien selanjutnya.

Berdasarkan rekaman hasil konseling dengan tarot peneliti menyimpulkan bahwasannya ketika dalam proses konseling tarot dengan klien, peneliti melakukan kombinasi cara kerja tarot melalui interpretasi simbol tarot pada tebaran dengan tata cara dan tahapan konseling dengan teknik konseling Psikoanalisa yang peneliti hubungkan dengan tebaran 3 pada klien yang mengalami kesulitan manajemen diri, sehingga peneliti menganalisa sumber permasalahan atau sebab melalui kartu pertama

tentang masa lalu, dengan memancing alam bawah sadar personal klien untuk keluar secara perlahan, sehingga peneliti mampu menganalisa masalah, dan hubungannya dengan masa kini atau akibat dari masa lalu di kartu kedua, serta kartu ketiga adalah pilihan solusi untuk mengantisipasi ke depan agar mampu manajemen diri. Selanjutnya peneliti melakukan follow up.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berkesimpulan bahwasannya tingkat keberhasilan dari tarot sebenarnya sudah terpakem mulai dari cara kerja melalui wacana simbol, teknik tebaran, analisis masalah dan pemberian solusi. Namun yang membuat tarot itu tidak efektif adalah karena faktor dari kemampuan konselor dan klien yang super *introvert*, maupun dari klien yang hanya sekedar mencoba tanpa adanya keseriusan untuk menyelesaikan masalahnya. Namun selama peneliti mengkonseling klien, mayoritas klien mengatakan puas saat di konseling dengan tarot. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tarot mampu sebagai media konseling, dengan catatan selalu berpikir positif pada tarot, tanpa ada keraguan di dalamnya.